

DITELAN
GELOMBANG SAMUDERA
Sebuah Komposisi Untuk Orkestra



PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI
Untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang seni, minat utama Seni Musik Barat

Agus Suranto
NIM 247C/MS-mb/05

PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2007

DITELAN GELOMBANG SAMUDERA

Sebuah Komposisi Untuk Orkestra



**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI**

Untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang seni, minat utama Seni Musik Barat

Agus Suranto
NIM 247C/MS-mb/05



**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2007**

PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI

DITELAN GELOMBANG SAMUDERA

Oleh
Agus Suranto
NIM 247C/MS-mb/05

Telah dipertahankan pada tanggal 9 Pebruari 2007
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari



Drs. Hadi Susanto, MSn
Pembimbing Utama



Victorious Ganap, MEd
Penguji Cognate



Drs. M. Dwi Marianto, MFA, PhD
Ketua

Tesis ini telah diuji dan diterima
sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Seni

Yogyakarta, 9 Pebruari 2007

Direktur Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Drs. M. Dwi Marianto, MFA, PhD
NIP 131285252

PERSEMBAHAN

**Dengan tulus dan penuh kerendahan hati,
kupersembahkan tulisan ini untuk yang tercinta.....,
negeriku**



PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya seni yang saya ciptakan dan pertanggungjawabkan secara tertulis ini merupakan hasil karya saya sendiri, belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun, dan belum pernah dipublikasikan.

Saya bertanggungjawab atas keaslian karya saya ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.



Yogyakarta, 9 Pebruari 2007

Yang membuat pernyataan,


Agus Suranto
NIM: 247C/MS-mb/05

SWALLOWED BY THE SEA WAVES
(A Composition for an Orchestra)

Written Project Report
Graduate Program of The Indonesia Institute of The Art of Yogyakarta, 2007
By: Agus Suranto

ABSTRACT

This music work is more rhythm than on the other music elements. This work is formed by rhythm and melodies but there is not connection among them. A music work is not "a molded thing" where we just pour the material in it. If it happens as such, there will be no artists with satisfying music works since everything is restricted. This music work is created without thinking too much about the rulers of making music work.

The music work with the tittle *Swallowed By The Sea Waves* doesn't begin on a certain accord, it doesn't follow the way that should be followed and the most important think from work is there is no influence from any other music forms we found. This work has enthusiasm and monumental rhythm. It will be a new form of music, a future music work and it will be the trend in the next century. Dissonant notes that are not nice to be listened by our ears will be the characteristic of this music. It will be revolutionary pioner in the music development.

The key words : freedom, dissonant

DITELAN GELOMBANG SAMUDERA
(Sebuah Komposisi Untuk Orkestra)

Pertanggungjawaban tertulis
Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2007
Oleh: Agus Suranto

ABSTRAK

Karya ini lebih mengutamakan ritme daripada aspek-aspek musikal yang lain. Musik terbentuk dari elemen-elemen ritmis dan melodis yang tidak berhubungan satu sama lain. Ia bukanlah “barang cetakan” yang tinggal mengisi materi. Jika hal demikian terjadi, maka tak seorang seniman pun mampu berkarya dengan hasil memuaskan, karena segalanya telah dibatasi. Oleh karena itu, karya ini sengaja bergerak di luar patokan-patokan musik yang telah baku.

Ciptaan berjudul *Ditelan Gelombang Samudera* ini tidak bertolak dari suatu akor, tidak mengikuti jalan yang seharusnya ditempuh, dan yang paling penting adalah menutup pengaruh dari segala bentuk musik apapun yang pernah ada. Di dalamnya terkandung spirit, ritme-ritme monumental, sebagai musik baru, musik masa depan, ciptaan ekstrim yang akan menjadi trend di abad mendatang. Nada-nada disonan, yang tidak enak dikonsumsi oleh telinga, menjadi ke-khasan karya ini. Yang pasti, perintis sejarah dalam perkembangan musik selalu bersifat revolusioner.

Kata-kata kunci : kebebasan, disonan

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas kebesaran, anugerah, serta karunia-Nya, sehingga laporan pertanggungjawaban karya orkestra berjudul *Ditelan Gelombang Samudera* ini dapat terselesaikan sesuai rencana. Penulis menyadari, bahwa tanpa adanya bimbingan, bantuan, sumbangsih, baik berupa moril maupun materiil, maka tulisan ini tidak akan terwujud.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada :

1. Bp. Drs. M. Dwi Marianto, MFA, PhD, selaku Direktur Program Pascasarjana ISI Yogyakarta
2. Bp. Drs. Subroto, Sm, MHum, selaku Asisten Direktur I Program Pascasarjana ISI Yogyakarta
3. Bp. Drs. Hadi Susanto, MSn, selaku Pembimbing Utama dalam penulisan laporan pertanggungjawaban tertulis karya ini
4. Ibu Dra. Budi Astuti, MHum, selaku Pembimbing Akademik dalam penyelesaian laporan pertanggungjawaban tertulis ini
5. Seluruh staf pengajar Program Pascasarjana ISI Yogyakarta
6. Teman-teman seangkatan Program Pascasarjana ISI Yogyakarta, yang telah *men-support* penulis dengan gigih
7. Mas Yohan Tinungki, atas semua ilmu *Sibelius*-nya
8. Bp. Turino dan Ibu Pola Martiana, teman seia-sekata dalam Penciptaan Musik Barat

Terima kasih juga penulis sampaikan untuk istriku tercinta, Tri Budi Winarti, serta anakku tersayang, Rosando Jausa (Oca), yang dengan penuh kesabaran selalu mendampingi selama proses pembuatan laporan pertanggungjawaban ini.

Terakhir, penulis sampaikan beribu-ribu terima kasih kepada Bp. Drs. Haris Wahyudi, Bp. Drs. Amik Setiaji, M.Pd, Bp. Drs. Samsuri Nugroho, segenap guru dan karyawan Sekolah Menengah Musik (SMM) Yogyakarta, atas

segala dorongan yang amat bermanfaat. Penulis menyadari bahwa semua bantuan yang diberikan tidak mungkin dapat terbalas. Kiranya hanya Allah SWT-lah semoga memberikan balasan yang berlimpah, amien.

Akhirnya, penulis mohon maaf atas segala kekurangan, serta kekeliruan dalam proses menyelesaikan laporan pertanggungjawaban tertulis untuk karya musik ini. Demi kemajuan penulis, adanya kritik dan saran betul-betul sangat diharapkan.



Yogyakarta, 9 Pebruari 2007
Penulis,

Agus Suranto
NIM: 247C/MS-mb/05

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i	
HALAMAN PENGESAHAN	ii	
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii	
HALAMAN PERNYATAAN	iv	
ABSTRACT.....	v	
ABSTRAK	vi	
KATA PENGANTAR	vii	
DAFTAR ISI	ix	
I. PENDAHULUAN		
A. Latar Belakang	1	
B. Rumusan Masalah	9	
C. Orisinalitas	9	
D. Tujuan dan Manfaat	11	
II. KONSEP PENCIPTAAN		
A. Kajian Sumber Penciptaan	12	
B. Landasan Penciptaan	13	
C. Tema/Ide/Judul	16	
D. Konsep Perwujudan/Penggarapan	17	
III. METODE/PROSES PENCIPTAAN		
A. Tahap Ide	18	
B. Tahap Perancangan	19	
C. Tahap Pelaksanaan	22	
IV. ULASAN/PEMBAHASAN KARYA		24
V. PENUTUP		
A. Kesimpulan	42	
B. Saran-saran	42	
KEPUSTAKAAN	43	
LAMPIRAN		

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Sebagai sarana ungkap (ekspresi) manusia, karya seni merupakan tuangan perasaan dari pengalaman-pengalaman. Dengan kata lain, pengungkapan itu sendiri merupakan kebutuhan manusia. Magnissuseno mengatakan bahwa yang diungkapkan dalam seni adalah suatu campuran dari bermacam-macam perasaan, imajinasi, gambaran, khayalan, dorongan naluri, fikiran, yang semuanya berpusat pada nilai estetis. Dengan kata lain, ini seperti yang diungkapkan oleh filsuf Arthur Schopenhauer (1788 – 1860), bahwa karya seni adalah suatu bentuk pemahaman terhadap realita (The Liang Gie, 1976: 77).

Sebagai cabang dari seni, berbagai jenis musik telah dihasilkan dari tangan-tangan trampil manusia. Seperti halnya bidang keilmuan, musik adalah netral dan independen, maksud dan tujuan penciptaan musik ada di balik rencana penciptanya (Parto, 1996: xi). Sebagai satu kesatuan dengan eksistensi manusia, musik merupakan alat pengungkapan ekspresi atau emosi dari perasaan.

Masyarakat di abad ke-20 telah mengalami perubahan yang amat jauh jika dibandingkan dengan jaman di abad sebelumnya. Di dunia musik juga demikian, yakni apa yang telah diwariskan di abad 19 telah diperas habis-habisan. Dengan demikian, kini perkembangan musik telah memasuki era modern. Sebagai tokoh musik modern adalah Claude Achille Debussy (1862–1918) yang hidup dalam impresionisme. Impresionisme seratus persen bersumber dari seni lukis yang berhubungan dengan suatu kelompok seniman yang berkumpul di Paris, yaitu:

Paul Cezanne, Edgar Degas, Claude Monet, Auguste Renoir, dan Alfred Sisley. Istilah “impresionisme” dalam bidang musik belum pernah dapat dirumuskan dengan tepat, karena penggunaan istilah tersebut secara umum masih digunakan dalam berbagai jenis karya seni.

“Term used in graphic art from 1874 to describe the work of Monet, Degas, Whistler, Renoir, etc., whose paintings avoid sharp countours but convey an ‘impression’ of the scene painted by means of blurred outlines and minute small detail “ (Kennedy, 2001 : 428).

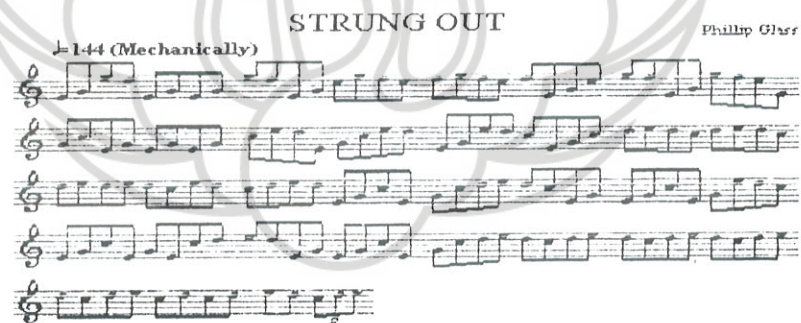
Berbicara tentang titik tolak para komposer musik modern, maka tidak boleh dilupakan juga protes mereka terhadap formalisme tradisional yang dipandang sebagai semacam diktatur. Diktatur yang dimaksud adalah adanya aturan-aturan musik yang oleh pihak akademis di instansi pendidikan musik Paris dianggap baku dan kekal.

Mengingat para komposer musik jaman ini menolak berbagai macam bentuk tiruan realistik, maka dapat dibayangkan bahwa mereka semakin menolak segala keterbatasan yang berasal dari aturan-aturan musik tradisional (ternyata jurang antara pembaharuan dan pertahanan tradisi merupakan suatu ‘cerita abadi’ dalam sejarah kesenian di seluruh dunia sampai masa kini. Namun, bagaimana seni dapat disesuaikan dengan perubahan jaman jika tidak ada perubahan paradigma atau bahasa sekaligus ?). Sebagai contoh sederhana sebut saja musik minimalis. bagaimana musik ini dapat didekati dengan patokan musik baku, sementara patokan itu tidak mengikuti perjalanan musik yang bergerak secara terus-menerus dan mewarnai jamannya. Cuplikan musik minimalis karya Frederic Rzewskie berjudul *Coming Together* (1972) dapat dilihat di bawah ini.



"The score contains 394 measures of continuous running sixteenth notes

(no other rhythm occurs in the piece) over with a vocal line speaks the words of an inmate from the Attica Correction facility" (Cope, 1989: 389). Karya minimalis tersebut meniadakan ritme lain, sehingga selama 394 birama, hanya mempergunakan pola seperti tersebut di atas. Bagaimana teori mampu menyentuh fenomena musikal yang seperti ini? Belum lagi komposer-komposer lain yang jumlahnya tak terhitung. Komposer minimalis lain yaitu Philip Glass (1937 - _ Kutipan karyanya berjudul *String Out* (1966) mempergunakan konsep repetitif yang senantiasa berubah secara aditif atau subtraktif.



Kedua contoh karya di atas semata-mata mengandalkan pengolahan ritme, sedangkan materi nadanya amat terbatas. Dilihat dari segi materi, karya yang

penulis buat ini benar-benar bertolak belakang. Karya ini tidak menerapkan konsep minimalis, melainkan seluruh nada diatonis beserta oktaf-oktafnya dipergunakan. Di samping itu, penekanan segi lainnya terdapat pada ritme yang mengandung spirit, dan bertenaga.

Komposer kini cenderung melakukan pelanggaran dengan tujuan tertentu, hal ini dinilai sebagai 'garam' dalam bidang kesenian. Sehingga bunyi-bunyi spontan yang sangat karakteristik amat digemari komposer-komposer era modern. Debussy sendiri mengungkapkan tentang proses ciptaannya, bahwa materi itu dikombinasikan dan dikonstruksi motif-motif, diciptakan tema-tema yang mengekspresikan ide-ide tertentu, dan tema-tema itu dikembangkan atau dimodifikasikan pada saat digabungkan dengan tema-tema lain yang juga mengekspresikan ide-ide lain dan seterusnya (Mack, 1995: 15).

Secara garis besar impresionisme dalam lapangan musik diartikan sebagai suatu aliran di mana penikmat sangat diharapkan mendapatkan kesan tersendiri yang mendalam pada saat menikmatinya, tanpa dipengaruhi oleh judul tertentu (Banoe, 1993: 193). Akor dan modulasi yang aneh-aneh sudah mulai dijaui. Aliran musik pada angkatan modern ini ditandai dengan diperluasnya lapangan tonalitet. Perluasan lapangan tersebut tidak secara otomatis bisa disebut sebagai *a tonal*.

Menurut Mack tentang musik Schoenberg, bahwa ia lebih mendukung penggunaan istilah *tonalitas bebas*, daripada *a tonal*. Hal ini berdasarkan kenyataan yakni kesan tonal masih ada dalam karya Schoenberg (1995: 107). Walaupun demikian, bukan berarti masih dalam kerangka harmoni mayor-minor,

bahkan keduanya tidak berlaku lagi. Dalam harmoni tonal tersebut juga bersifat abstrak. Makna abstrak yang terkandung di dalam karya musik merupakan keunggulan utama dari seni musik itu sendiri. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa ia tidak melukiskan apapun.

“Musik lepas dari manusia (bukan subyektivisme), lepas dari dunia (bukan pelukisan), ia tidak hendak menganalisa jiwa, tidak melukiskan jiwa, tidak melukiskan benda-benda, tetapi semata-mata memberikan bunyi”
(Ackere, Tanpa tahun: 247).

Apalagi mengamati pengaruh musik terhadap manusia, amatlah susah diterangkan. Walaupun demikian, pengaruh itu tetap ada.

Menurut JA Dungga, bahwa betapun imaterial dan halus sekali sifatnya, namun sebenarnya musik bisa merubah pribadi seseorang. Ia mempunyai pengaruh menjiwai pada roh, bisa memenuhi kita dengan tenaga yang murni (1952: 20). Hal ini merupakan reaksi instinktif atau reaksi sadar dari para seniman terhadap proses degenerasi ide-ide seni menjadi ideologi. Seni abstrak bukan berarti seni tanpa isi, melainkan “seni pemberontakan” untuk melawan isi yang telah didegradasi oleh ideologi. Seni pemberontakan hanya bisa berhasil dengan memundurkan diri dari suatu ideologi atau ide secara konkrit (Mack, 1995: 115-116). Persis seperti yang diterapkan oleh Igor Feodorovits Stravinski, tokoh terbesar di jaman moden ini. Ia seorang inovator, pencipta jalan baru mengenai harmoni, irama dan melodi. Semua hukum musik sebelumnya diruntuhkannya, dan mengucapkannya dengan bahasa baru. Hal ini sah-sah saja. Seperti dituangkan oleh Andriessen, bahwa jika seorang komposer mempergunakan ketiga unsur tersebut berbeda dengan cara dengan jamannya, bukan berarti sebagai bentuk penyimpangan. Namun sebenarnya mereka telah menemukan

sebagai bentuk penyimpangan. Namun sebenarnya mereka telah menemukan kemungkinan-kemungkinan lain dalam alam, di mana teori untuk itu belum ada. (1965: 105).

Tentang hal ini sastrawan Charles Baudelaire dalam *Journal Intimes* mengatakan bahwa sesuatu yang tidak menyimpang dari norma tidak punya rangsangan yang menyentuh rasa. Oleh karena itu, *ketidakteraturan* merupakan elemen terpenting untuk keindahan karya-karya seni. Ketidakteraturan berarti terasa sebagai kejutan, atau terjadi hal-hal yang tidak bisa diduga sebelumnya. Dalam hal ini termasuk juga bentuk potongan nada-nada pendek yang seolah tak berarti. Secara umum, dalam seni tak ada yang tak penting. Tiap bagiannya yang kecil-kecilpun memiliki peranannya masing-masing. Hal ini bisa dibuktikan apabila bagian kecil tersebut dihilangkan untuk sementara. Perbedaan itu akan jelas terlihat, bahwa betapa ada sesuatu yang kurang dari karya tersebut.

Musik selalu tumbuh dan berkembang, dan wilayah untuk tumbuh dan berkembangnya musik memerlukan tempat yang lebih luas serta leluasa daripada yang sudah ada. Sehingga wadah yang baku tidak cukup menampung ide-ide musikal yang sifatnya monumental tersebut. Padahal, pengungkapan merupakan suatu kebutuhan. *Ritme dan bentuk* tidak lagi menjadi faktor penting dalam pembuatan karya musik modern. Justru ritme baru terbentuk setelah adanya penggabungan elemen-elemen yang tidak berhubungan satu sama lain. Elemen-elemen ini akan mengatur berbagai durasi yang tidak teratur. Jadi, pada awalnya belum ada bentuk. Bentuk akan tampak setelah proses itu selesai. Menurut hemat penulis, karya musik modern bukanlah dengan sengaja menghindari hukum-

hukum musik yang telah baku. Bagaimanapun juga, tidak bisa terlepas sama sekali dengan teori musik yang ada. Beberapa segi yang masih tetap dipergunaan dalam karya penulis antara lain: tanda kunci, sukat/birama, dinamik, ekspresi, tempo, serta garis birama.

Karya ini terinspirasi oleh sebuah peristiwa di Laut Selatan (sekitar 1 tahun yang lalu), namun bukan merupakan penggambaran dari realita tersebut. Justru karya berjudul *Ditelan Gelombang Samudera* ini bertolak dari keterkesanan penulis pada kekuatan air yang maha dahsyat di suatu pantai sekaligus pintu bagi para nelayan Depok, Bantul dalam mencari ikan di laut lepas. Siapapun setuju, bahwa gelombang laut tak sebanding dengan gelombang samudera. apalagi ditinjau dari segi kekuatannya. Hal ini dapat dicontohkan tentang sebuah perahu nelayan yang berbobot tidak kurang dari 1 ton, maka begitu masuk di air seperti daun yang terbawa air ke sana-kemari seperti tanpa bobot.

Di dalam karya ini tidak akan didapati kesedihan yang mendalam ataupun kebahagiaan yang meluap-luap. Terdapat dua titik menarik kaitannya dengan karya ini, yaitu pada proses dan hasil karya yang terwujud. Selama proses observasi dan pelarutan diri dalam suasana tersebut, penulis terkesan dengan anak-anak yang bermain dengan bebas di pantai. Ada yang berkejar-kejaran, bermain air, bercanda dengan gelombang yang menepi, membuat rumah-rumahan dari pasir, hingga suasana pasar tradisional dini hari yang hanya menjual sarapan pagi dan satu atau dua jenis mainan. Suasana di pagi buta tersebut masih biasa. Namun ketika para nelayan mulai turun melaut, pemandangan jadi mengerikan saat nelayan dan perahunya memaksa diri melawan gelombang. Untuk

menjangkau ke area pencarian ikan, perahu harus betul-betul berhadapan dengan gelombang secara *frontal*, karena apabila sudut tersebut kurang ataupun lebih dari 90 derajat perahu dengan mudah terbalik. Ketika gulungan air datang, maka perahu itupun melompat/*jumping* sangat tinggi. Pada momen-momen seperti ini, para pengunjung turut tegang, karena apabila air yang masuk ke perahu lebih banyak daripada yang dikuras, maka tenggelamlah perahu tersebut. Padahal terdapat lima sampai enam gelombang yang harus ditakhlukkan dan semuanya ganas.

Walaupun setiap pagi cukup banyak pengunjung, namun apabila terjadi apa-apa selama dalam perjuangan nelayan melawan gelombang, mereka hanya bisa berteriak histeris, namun tidak dapat berbuat apa-apa. Hal ini disebabkan selain jarak antara orang yang berada di tepian dengan lokasi perahu itu sendiri cukup jauh, namun masih jelas ditangkap oleh mata. Sapan gelombang yang menuju ke tepian rata-rata sekitar 5 detik/gelombang, dan semuanya cukup untuk menghempas sebuah perahu ataupun mobil ke daratan. Jadi, bagi yang lemah jantung, pemandangan ini bisa dijadikan sebagai penyembuhan alternatif, di mana objek serupa kemungkinan tidak ditemukan di pantai-pantai lainnya.

Titik menarik kedua adalah pada hasil karya musik yang dimainkan dalam format orkes ini. Tidak bermaksud mengemukakan orisinalitasnya, namun lebih pada ritme tiap instrumennya cenderung terkesan liar dan semaunya sendiri. Ritme tersebut baru memiliki arti apabila bertemu dengan instrumen lainnya. Apabila tiap instrumen dimainkan secara solo, maka sangat tidak berarti, namun masing-masing instrumen memiliki tujuan sama yang harus dicapai secara

bersama-sama pula. Hal ini tidak berbeda dengan mesin ataupun organ tubuh manusia. Seseorang yang hanya memiliki satu organ tubuh saja, pastilah ia tidak dapat hidup. Masing-masing elemen tubuh harus bekerja secara bersama untuk sebuah tujuan yang sama pula, yakni hidup. Demikianlah sisi menarik terkait dengan karya penulis.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah merupakan penjelasan mengenai ulasan-ulasan mengapa masalah yang dikemukakan dalam tulisan ini dipandang menarik dan penting. Kecuali itu, perlu diuraikan pula kedudukan masalah yang akan dikemukakan dalam lingkup permasalahan yang lebih luas (Bandem, 2005: 8). Dengan demikian, berdasarkan ulasan di atas dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penulis menuangkan perlawanan antara perahu dan gelombang di pantai Depok ke dalam karya musik
2. Dorongan apa sehingga penulis tertarik mengambil tema tentang pantai Depok

C. Orisinalitas

Terdapat dua bidang utama sebagai wujud orisinalitas dari karya ini. Bidang yang pertama adalah mengenai cara penyusunan materi-materinya. Sejenak menengok karya Debussy, yang di antaranya berjudul *La Mer*, karya tersebut lebih banyak isinya daripada peniruan suara-suara lautan. Namun,

berdasarkan kesan dari orang-orang, lalu condong untuk menganggap *La mer* sebagai musik program, karena kesanggupan Debussy dalam menggambarkan.

"His music is programmatic, but in very general way ; there is no attempt to tell a story or express specific feelings. Rather, his music creates a 'mood' or atmosphere to correspond with its subject or program" (Hickok, 1971: 287).

Debussy sendiri tidak mengenal semua ini: bentuk sonata, tonalitet, aturan-aturan, melodi yang rapi, dan irama yang kaku, namun masih bisa dijumpai adanya akor kesembilanan, kesebelasan serta ketigabelasan. Dalam karya ini justru sengaja menghilangkan kesan adanya susunan nada yang telah terbiasa. Hal ini bertujuan demi kebebasan musik itu sendiri, ia datang dari alam bebas dan luas.

Dalam karya ini, kadangkala sebuah instrumen sengaja memisahkan diri dari gumpalan orkes dan mempunyai kehidupannya sendiri. Jika dalam karya-karya romantikus berusaha mencari aspek-aspek alam yang aneh, buas, dan besar, maka dalam karya ini tidak akan dijumpai gambaran semacam itu. Apabila dikaitkan dengan judul karya ini, pastilah pendengar berharap akan muncul sebuah penggambaran dari instrumen-instrumennya, suara gemuruh gelombang, angin, atau apapun yang menopang judul tersebut. Jika hal demikian terjadi, maka musik akan mengalami kemunduran, di mana hanya sebagai pelukisan dari obyek-obyek semata. Oleh karena itu, karya *Ditelan Gelombang Samudera* ini hanyalah bunyi-bunyi semata, dan mempegunakan pantai Depok sebagai sumber inspirasinya. Bidang kedua adalah susunan nada-nada disonan (Inggris=*dissonance*, Belanda=*dissonant*). Yg dimaksud disonan adalah tidak

enak didengar atau *discord*. "*Discord is a chord which is restless, jarring to the ear, requiring to be resolved in a particular way if its presence is to be justified by the ear (or the not or interval responsible for producing this effect)*" (Kennedy, 2001: 240). Sementara menurut Lee (1966: 18), "*dissonance is a relation or state of tension between various tones ; generally a disagreeable sound*".

Nada-nada disonan telah setara dengan konsonan. Kedua belas nada diatonis memiliki fungsi dan peran yang sama. Semua penting, pemakaiannya dalam suatu komposisi memiliki hak yang sama dengan nada-nada konsonan. "*Composer emancipated the dissonance, first, by making it more familiar to the ear ; second, by freeing it from the obligation to resolve to consonance*" (Machlis, 1955: 514).

Titik-titik disonan dalam karya ini pada prinsipnya selalu mengarah pada tujuan-tujuan sesaat, yang seringkali bersifat unisono. Masing-masing instrumen memiliki kebebasan, namun tidak akan bermakna apabila berdiri sendiri. Dalam karya Stravinski, ritme-ritme bertujuan *hanya untuk dirinya sendiri*, dan bukan merupakan unsur struktural untuk memperkuat garis horisontal, karya ini justru sebaliknya. Ritme menjadi unsur penting dalam menopang garis struktural sekaligus memberi makna garis horisontal.

D. Tujuan dan Manfaat

Tujuan

Upaya penciptaan karya musik ini bertujuan:

1. Sebagai salah satu bentuk apresiasi musik orkestra
2. Memperkenalkan sebuah komposisi baru yang bertema tentang pantai
3. Melanjutkan penjelajahan teknik-teknik kompositorik yang telah penulis lakukan maupun oleh komponis lain (paling tidak dalam lingkup gaya pribadi)
4. Mengeksplorasi dimensi abstrak jiwa dalam lingkup estetika, sebagai rasa keindahan penulis

Aspek manfaat yang diharapkan dari karya ini adalah:

1. Mempertajam kepekaan musikal penulis, khususnya terhadap subjek yang berupa pantai
2. Meningkatkan kecintaan penikmat karya ini pada lautan, dan akhirnya tergugah untuk turut menjaga dan melestarikan
3. Menjadi sumber inspirasi yang tiada habis bagi diri penulis khususnya, dan seniman-seniman lain pada umumnya

II. KONSEP PENCIPTAAN

A. Kajian Sumber Penciptaan

Depok adalah nama suatu Tempat Pelelangan Ikan (TPI) di ujung Selatan Yogyakarta. Lokasi tersebut termasuk ke dalam wilayah Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul, dimana nuansa ke-desaan-nya masih amat kental. Sebenarnya Depok cukup dekat dengan pantai Parangtritis, sebuah pantai yang setiap hari tak pernah sepi pengunjung (baik pengunjung dari seputar Yogyakarta maupun dari